

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan media massa sebagai medium dalam proses penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak yang bersifat tidak langsung (*indirect communication*) serta satu arah. Seiring munculnya perkembangan teknologi di era konvergensi,¹ mediapun mengalami perkembangan yang dinamis. Adanya internet memunculkan perubahan ruang berita untuk selalu berinovasi menghadirkan berita yang lebih cepat kepada masyarakat.

Komunikasi massa yang bersifat tidak langsung mengalami degradasi menjadi komunikasi secara langsung pada era *new media* saat ini. Seperti dalam komunikasi sosial di mana audiens dapat langsung merespon atau memberi tanggapan terhadap suatu isu. Namun dalam era *new media*, ruang untuk memberikan tanggapan (*statement*) berupa kolom komentar yang disediakan oleh media arus utama yang menyebarkan berita melalui media sosial. *Netizen* menjadi objek utama yang berperan ganda, yaitu; sebagai komunikan, penerima pesan dari media massa serta sebagai komunikator memberikan informasi dalam bentuk *statement* kepada media yang pada akhirnya dijadikan sebagai sumber berita. Di sinilah terjadinya proses mutualisme antara media dengan *netizen*.

¹ Konvergensi menurut August E. Grant diambil dalam pengantar bukunya yang berjudul *Understanding Media Convergence; The State of the Field* (2009) mengatakan bahwa konvergensi sangat erat kaitannya dengan jurnalisme yang menyebabkan perkawinan media konvensional dengan media baru sehingga menghasilkan sistem kerja dan pengolahan berita yang baru.

Berita merupakan produk utama jurnalistik dalam memenuhi kebutuhan naluri manusia yang ingin tahu dalam memberikan informasi kepada khalayak tentang suatu peristiwa. Berita yang dicari oleh seorang reporter merupakan laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri.² Peristiwa merupakan objek utama yang dicari dalam sebuah peliputan, oleh sebab itu seorang jurnalis harus paham apa itu berita dan berita apa yang layak di informasikan kepada publik. Alasannya sebuah berita akan berada di ranah publik yang kemudian dikonsumsi secara viral dan bersamaan.

Dinamika jurnalistik mengalami perkembangan cukup kompleks sebagai salah satu aspek komunikasi massa yang sering mendapat perhatian masyarakat. Jurnalistik diidentikan dengan proses atau aktivitas penyebaran berita di media massa. Ketika media *online* hadir sebagai *new media*, maka sekarang ini dikenal adanya jurnalistik media *online*. Di mana setiap media memiliki medium tersendiri untuk menyajikan berita yang akan dikonsumsi secara *online*. Namun di era *new media*, terdapat pendangkalan kualitas jurnalisisme dengan semakin berkembangnya jurnalisisme berbasis online. Kecepatan atau akurasi dalam penyebaran berita menjadi suatu hal yang substansial sehingga kerap mengabaikan kelengkapan dan mengorbankan akurasi.³

² Berita menurut Curtis D. MacDougall yang dikutip dari Kustadi Suhandang dalam bukunya yang berjudul Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016)

³ Adam Sukarno, 2015. Jurnalisisme Online: Cepat tapi Tidak Akurat di laman <http://Digi-journalism.or.id/jurnalisisme-online-cepat-tapi-tidak-akurat/> di akses pada 02 Juli 2018

Akibat akurasi dalam penyebaran berita memunculkan tren menarik dalam perkembangan jurnalisme yang memengaruhi kualitas pemberitaan dengan semakin memendeknya ukuran dan volume berita yang disajikan oleh media-media online. Seperti yang diungkapkan oleh Hall, ia mengamati bahwa:

“Stories have become shorter, requiring a different style of writing to accommodate the need for adding further content as a story develops”⁴

Pada unsur *completeness*, komposisi berita harus memenuhi standar 5W+1H dengan tingkat kelengkapan berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Namun perkembangan media online saat ini, berita disajikan menjadi lebih pendek, dengan gaya penulisan yang berbeda guna menampung kebutuhan pembaca untuk menambahkan konten agar berita lebih berkembang di berita selanjutnya.

Perubahan wajah pemberitaan di era *new media* memang menurunkan kualitas mutu jurnalisme dalam berbagai platform *online*, khususnya pada teknik produksi berita. Kualitas disajikan lebih rendah sekaligus mengidentifikasi topik pemberitaan yang lebih mementingkan apa yang ingin dikonsumsi publik bukan apa yang dibutuhkan oleh publik. Sehingga berbagai inovasi muncul dalam jenis pemberitaan, yang membuat para jurnalis mengalami kemudahan dalam memperoleh data untuk menulis karya jurnalistiknya. Bahkan sumber berita kadang perlu dipertanyakan kembali kredibilitasnya, karena hanya menuntut akurasi untuk segera terbit dan dapat dikonsumsi publik.

⁴ Hall, J. (2008). Online editions: newspapers and the ‘new’ news. Dalam B. Franklin (ed), *Pulling Newspapers Apart*. London: Routledge.

Salah satu elemen penting yang harus dipegang seorang jurnalis adalah 'Independensi terhadap sumberberita'.⁵hal ini untuk meminimalisir terjadinya bias informasi. Jurnalis harus bersikap independen dalam menjaga akurasi data terhadap berita yang dibuat. Sehingga verifikasi sumber merupakan perihal penting yang harus dilakukan sebelum berita sampai ke publik.

Di era *new media*, akurasi data dalam proses penyusunan berita sudah menjadi hal sekunder, padahal akurasi merupakan integritas profesi dari seorang jurnalis. Seorang jurnalis harus memiliki keahlian kritis terhadap setiap informasiserta cakap dalam melakukan verifikasi untuk meneliti keabsahan dari berita yang akan dimuat.⁶ Namun di era *new media*, cara kerja jurnalis mengalami transformasi dinamis dari segi teknis. Kemudahan yang disediakan internet membuat proses peliputan berita tidak lagi dilakukan secara manual oleh seorang jurnalis. Proses instan dilakukan tanpa harus mendatangi sebuah peristiwa namun sudah bisa mendapatkan data untuk menulis berita. Pergeseran inilah yang mengakibatkan adanya revolusi kerja jurnalis terhadap pembuatan karya jurnalistik. Salah satunya ialah menjadikan *statement netizen* sebagai sumber berita.

Statement netizen hadir sebagai bentuk baru dalam permodelan jurnalisisme online di era *new media*. *Statement netizen* merupakan komentar dari warga net yang aktif menggunakan internet pada suatu isu yang hadir di ruang publik baik

⁵ Sembilan elemen Jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2001) dalam bukunya *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (New York: Crown Publisher).

⁶ Profesi Kerja Jurnalistik menurut Chilton R. Bush dalam bukunya *Newspaper Reporting of Public Affair*, 1970.

media sosial maupun media massa sebagai bentuk aspirasi penggunaan ruang publik. Konstruksi *statement netizen* hadir pada isu pemberitaan, saat media menghadirkan berita yang mengandung unsur provokatif, kontroversi maupun menarik perhatian pembaca. Secara langsung akan mendapat respon secara masif dari masyarakat virtual yang melontarkan berbagai *statement* berbeda-beda. Pro dan kontra sudah menjadi hal biasa dalam lika-liku kehidupan sosial media. Dari kasus inilah bentuk inovasi kekinian muncul dengan memanfaatkan pergolakan *netizen* dalam melontarkan *statement*-nya menjadi sebuah sumber yang akan dijadikan berita untuk diviralkan kembali.

Ruang virtual menjadi mediasi utama untuk mendapatkan informasi, yang dihuni oleh *virtual society* atau disebut *netizen*.⁷ Gejala perkembangan berita tidak lepas dari pengaruh opini *netizen* yang hadir untuk memberikan komentar atau *statement* terhadap pemberitaan yang disajikan. Kehebohan sebuah berita bahkan dinilai dari seberapa banyak *netizen* merespon berita tersebut dari jumlah *like*, komen, *share*, dan *traffic* pengunjung yang hadir dalam situs berita yang disediakan oleh media arus utama.

Informasi-informasi untuk menunjang isi berita didapat dari *statement netizen* dalam mengomentari sebuah isu. Perolehan data yang diperoleh dari komentar *netizen* tersebut ditransformasikan menjadi berita baru yang siap untuk diviralkan secara aktual. Berita baru tersebut merupakan berita yang isi kontennya

⁷*Netizen* merupakan penghuni internet yang aktif terlibat dalam aktivitas online. Pencetus istilah *netizen* muncul saat internet naik daun pada pertengahan tahun 1990. Pelopor internet Michael F. Hauben mengungkapkan idenya tentang para pengguna internet di tulisannya, "*The Net and Netizens: The Impact the Net Has on People's Lives*."

hasil dari *statement netizen*. Sedangkan sumber beritanya berasal dari *statement netizen* di ruang virtual, masih dipertanyakan kredibilitasnya, mengenai kesesuaian dengan kaidah etika jurnalistik yang berlaku. Hasil berita ini maka akan menciptakan isu-isu baru sehingga menimbulkan opini publik hasil *framing netizen* sendiri.⁸ Dari kasus ini maka terdapat revolusi jurnalisme baru yang semakin berkembang dan inovatif menyesuaikan perkembangan arus digital yang semakin dinamis.

Pada penelitian terdahulu karya Canggih Araliya Aprianti Ode dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun 2015, dengan judul “Kredibilitas Pemberitaan pada Portal Berita Online Kompas.com” (Suatu Studi Analisis Isi) dapat dijadikan gambaran dalam mengukur kredibilitas sumber berita pada media online saat ini menggunakan dimensi multi-dimensional yaitu akurasi, kepercayaan, bias, dan kelengkapan. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa media online masih memiliki kredibilitas apabila produksi berita sesuai dengan kaidah jurnalistik yang berlaku.

Data yang diperoleh untuk menunjang informasi berita bukan lagi bersifat konkret, hasil observasi lapangan maupun metode wawancara secara manual. Namun hanya berdasarkan asumsi dari *statement netizen* berupa komentar atas sebuah isu. Hal tersebut sudah dapat disebut data konkret dan layak dijadikan sumber berita meskipun *netizen* sebagai sumber berupa akun anonim sehingga

⁸ Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1995. Mulanya framing dimaknai sebagai struktur konseptual untuk mengapresiasi realitas. Namun pengertian framing berkembang yang ditafsirkan untuk menggambarkan proses penyorotan aspek khusus sebuah realita oleh media. Sedangkan framing netizen merupakan realita yang dibangun oleh warganet di sosial media atau ruang virtual dalam menghadapi suatu fenomena.

produksi berita tanpa memperdulikan kredibilitas. Fenomena akun anonim inilah yang menjadi pergeseran sumber informasi.⁹

Fenomena ini muncul akibat terdegradasinya peran jurnalistik sebagai media *independent* dan profesional. Ideologi pemilik media memengaruhi kebijakan bisnis sehingga menimpa jurnalis dalam merespon kebijakan tersebut sehingga berpotensi untuk mengubah wajah pemberitaan di media jurnalisisme *online* yang berakibat pada penurunan produk jurnalistik.¹⁰ Perubahan tersebut tidak lain untuk mengikuti selera pasar guna menunjang keberlangsungan *traffic* bisnis dalam media.

Pesatnya persaingan situs media online, menjadi salah satu faktor beragamnya produk jurnalistik. Salah satu orientasi terpenting dari pemberitaan adalah jumlah *traffic* pengunjung. Sehingga media online berusaha untuk menyajikan informasi yang semenarik mungkin meskipun tidak memiliki kriteria umum nilai dan unsur kelayakan berita. Sistem kerja jurnalis menjadi semakin praktis karena proses *reportase* tidak hanya di lapangan tetapi hanya sebatas di lingkup virtual. Dunia virtual sudah memiliki medium tersendiri dalam menyajikan berbagai peristiwa virtual. Menjadikan *netizen* sebagai masyarakat aktif dalam membuat gejolak peristiwa tersebut.

⁹ Ari Kurnia. Fenomena Akun Anonim Media Sosial sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi (Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah). *Journal Communication Spectrum*, Vol. 4 No. 2 Februari – Juli 2017.

¹⁰ Kuskridho Ambardi dalam *Disrupsi Digital dan Kualitas Jurnalisme Online: Eksplorasi Konseptual, pengukuran, dan Kontekstualisasi* pada Buku Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia, h. 5

Statement netizen seolah penting hingga menimbulkan gejolak dari pasang surutnya sebuah isu di media. Jogja.tribunnews.com menjadi salah satu media online paling banyak dikunjungi oleh pembaca di Jogja untuk dijadikan rujukan dalam memperoleh informasi. Jogja.tribunnews.com merupakan anak dari Tribunnews.com yang menjadi peringkat pertama *Top Sites in Indonesia* data ini diperoleh dari Alexa.com.¹¹ Selain menjadi Top Sites, Jogja.tribunnews.com juga menyajikan banyak rubrik pilihan, khususnya pada rubrik tentang seleb dan konten viral medsos yang lingkup liputan hanya seputar dunia virtual. Pada konten berita tersebut berupaya menyajikan ragam berita untuk menarik pembaca yaitu dengan menggunakan *netizen* sebagai kiblat terhadap sumber data dari berita yang dibuat. Data yang didapat atau sumber berita untuk membuat karya jurnalistik diperoleh dari hasil *statement netizen* yang mengomentari atau merespon sebuah isu di media sosial. Seorang jurnalis atau redaktur akan mengambil data berupa *statement netizen* dari media online lalu mengasumsikan data tersebut untuk diolah menjadi informasi tanpa mengetahui kredibilitas sumber yang didapat.

Kredibilitas sumber berita menjadi acuan penting dalam penulisan berita guna menentukan efektivitas suatu komunikasi. Kredibilitas sumber didefinisikan sebagai hal pengidentifikasian suatu sumber informasi agar dianggap sebagai kredibel oleh pembaca.¹² Dalam kasus ini, seorang jurnalis akan membuat

¹¹ Top Sites in Indonesia, diakses pada laman <https://www.alexacom/topsites/countries/ID> pada 24 November 2018

¹² Komunikasi yang dilakukan melalui media online, di mana banyaknya informasi saling dipertukarkan menjadikan sumber informasi semakin sulit untuk diketahui asalnya dalam *Analisis Pengaruh Kualitas Informasi dan Kredibilitas Sumber terhadap Kegunaan Informasi dan*

konklusi sepihak untuk menjadikan akun-akun pembuat komentar yang mengeluarkan *statement* terhadap suatu isu, sebagai data tunggal terhadap berita yang akan dimuat.

Tolak ukur seorang jurnalis menjadikan *statement netizen* sebagai sumber berita juga masih bias dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hanya tanggapan satu atau beberapa *netizen* saja sudah dapat disimpulkan menjadi data yang benar. *Statement* tersebut juga tidak jelas ruang lingkupnya, diambil dari mana dan bagaimana izin dari *netizen* yang bersangkutan untuk diambil *statement*-nya. Kredibilitas sumber berita perlu ditinjau kembali apakah sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik atau justru melanggarnya.

Merujuk pada latar belakang studi kasus ini, maka perlu adanya perspektif ilmiah yang menjelaskan mengenai ada atau tidaknya pelanggaran etika jurnalistik tentang penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online.

Inilah yang menjadi daya tarik penelitian ini, penulis ingin menginformasikan tentang fenomena produk jurnalistik yang semakin beraneka ragam salah satunya penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita di media online Jogja.tribunnews.com kaitanya dengan etika jurnalistik. Penelitian ini dilakukan sekaligus untuk melihat bagaimana kredibilitas sumber berita dalam produksi berita *statement netizen* dijadikan sebagai sumber berita mengenai

Dampaknya Pada Adopsi Informasi oleh Aryo Rachmadani Pratama Soemarno dalam Jurnal *Analisis Pengaruh Kualitas Informasi dan Kredibilitas Sumber terhadap Kegunaan Informasi dan Dampaknya pada Adopsi Informasi*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 25 No. 1, 2015.

verifikasi dan akurasi yang menjadi fokus pertanyaan penelitian yang menarik untuk ditelaah dari fenomena jurnalisme era *new media*.

Beberapa berita produk Jogja.tribunnews.com bersumber dari *statement netizen* yang menjadi viral. Bagaimana ragam produk jurnalistik justru melunturkan peran jurnalisme dalam praktiknya yang semakin instan dengan hanya mengamati fenomena yang ada di ruang virtual. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *Statement Netizen* sebagai Sumber Berita pada Media Online (Studi Kasus Penggunaan *Statement Netizen* sebagai Sumber Berita pada Media Online Jogja.Tribunnews.com dalam Kaitannya dengan Etika Jurnalistik) pada April 2018.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penggunaan *Statement Netizen* sebagai Sumber Berita pada Media Online Studi Kasus Penggunaan *Statement Netizen* sebagai Sumber Berita pada Media Online Jogja.tribunnews.com dalam Kaitannya dengan Etika Jurnalistik pada April 2018?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita di media online Jogja.tribunnews.com dalam kaitannya dengan Etika Jurnalistik;
2. Bagaimana kredibilitas sumber berita yang diperoleh dari penggunaan *statement netizen* pada media online Jogja.tribunnews.com;
3. Mengetahui ada atau tidaknya pelanggaran etika jurnalistik dari penggunaan *statement netizen* yang dilakukan oleh media online Jogja.tribunnews.com.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman tentang peran jurnalistik di era *new media* dalam memproduksi berita dengan menggunakan kode etik jurnalistik yang berlaku.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai kode etik jurnalistik sebagai pedoman utama seorang jurnalis dalam memproduksi berita.

I.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang kajian jurnalistik di era *new media* dan perubahan interaksi sosial masyarakat di media online.
- 2) Serta memberi masukan atau perspektif kode etik jurnalistik di media online dalam kasus *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online Jogja.tribunnews.com.

I.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai bagian dari tinjauan pustaka merupakan hal penting dalam melakukan penelitian. Adapun teori atau pemikiran yang relevan dengan penelitian mengenai *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online(studi kasus penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online Jogja.tribunnews.com dalam kaitannya dengan etika jurnalistik)adalah: teori media online, teori berita di media online, teori *statement netizen* sebagai sumber berita, teori kredibilitas sumber berita, dan teori etika jurnalistik.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkanfenomenanew media saat ini diberbagai media arus utama Indonesia dengan munculnya berbagai produk jurnalistik yang salah satunya adalah menjadikan *statement netizen* sebagai sumber berita, dengan mengambil salah satu contoh media online Jogja.tribunnews.com. Khususnya, penelitian ini ingin lebih memberi pemahaman tentangpenggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam memproduksi berita pada media online. Saat ini perkembangan teknologi semakin pesat sehingga menghasilkan berbagai produk jurnalistik baru yang tidak sesuai dengan kaidah Kode Etik Jurnalistik.

I.5.1 Media Online

Media online hadir sebagai angin segar dalam revolusi digital yang semakin berkembang bagi industri media yang berorientasi pada bisnis. Menurut *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, dibaca, didengar atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektivitas program instruksional.¹³ Dalam media online berusaha menghadirkan kemudahan dan bentuk inovasi terbaru dalam berbagai format yang mudah diakses. Berbeda dengan media konvensional media online hadir dalam format yang lebih beragam, berupa visual, teks dan gambar yang dapat disebarkan dalam format *hyperlinks*.

Media online disebut juga sebagai *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web internet. Secara teknis, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio online, TV online, dan email.¹⁴

Kehadiran media online memunculkan generasi baru jurnalistik yaitu jurnalistik online. Jurnalistik online disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik

¹³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 360.

¹⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 30

internet, dan jurnalistik web merupakan generasi baru yang hadir setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*-radio dan televisi).¹⁵

I.5.2 Berita di Media Online

Media online menghadirkan jurnalistik online sebagai proses kegiatan jurnalistik yang dikembangkan melalui media berbasis internet. Kerja jurnalis dalam jurnalistik online tidak terlepas dari hakikat jurnalistik konvensional dengan menghasilkan berita-berita yang layak dikonsumsi publik.

Berita merupakan laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa.¹⁶ Dengan hadirnya media online, saat ini berita dapat disajikan melalui internet dalam bentuk berita media online yang merupakan produksi dari jurnalistik online.

Berita online merupakan laporan mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh media sebagai sarannya yang berisi mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang akan dipublikasikan dalam bentuk berita. Berita online hadir sebagai pengemasan berita melalui media online tanpa mengubah berita itu sendiri. Berita online adalah jurnalisme yang telah dipahami secara historis, yang dikemas ulang tanpa mengubah bentuk radikalnya.¹⁷

¹⁵ Septiawan Santana K. *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 11

¹⁶ Jani Josef. *To Be Journalist, Edisi Pertama* (Yogyakarta: Grha Ilmu, 2009), h. 22

¹⁷ Jim Hall. *Online Journalism* (London: Pluto P Press, 1992), h. 4

I.5.3 *Statement Netizen* sebagai Sumber Berita

Terlepas dari hal tersebut Croteau menawarkan bentuk model industri media sebagai model ruang publik yang menempatkan media sebagai ruang sirkulasi bebas untuk pertukaran ide, *statement*, dan persepsi.¹⁸Ruang publik merupakan suatu medium di mana masyarakat umum berkumpul. Ruang publik dalam ranah media massa dalam bentuk kolom komentar yang diisi oleh *statement* para *netizen* dalam mengeluarkan isi konten atau persepsi untuk menanggapi suatu isu pemberitaan. Dalam menanggapi suatu isu, *netizen* memberikan berbagai *statement*/komentar baik dalam bentuk positif maupun negatif. Melihat fenomena seperti ini, membuat jurnalis/redaktur konten kreatif membuat gebrakan dalam teknis kerja jurnalis dengan menjadikan *statement netizen* tersebut sebagai sumber berita dalam konten pemberitaan.

I.5.4 Kredibilitas Sumber Berita

Dalam mengukur kredibilitas sumber pada penelitian ini, penulis menggunakan acuan pada buku *Perceptions of Internet Information Credibility*. Dalam buku ini teori kredibilitas menurut Flanagin dan Metzger menjelaskan bahwa media konvensional menjalani proses verifikasi serta melakukan cek dan ricek terlebih dahulu sebelum sampai kepada publik, namun tidak selalu dengan media berbasis internet yang melakukan langkah-langkah proses verifikasi tersebut. Flanagin dan Metzger menggunakan konsep multidimensional untuk

¹⁸*ibid.*

mengukur kredibilitas, yaitu dapat dipercaya (*believability*), akurasi (*accuracy*), bias, dan kelengkapan berita (*completeness*).¹⁹

I.5.5 Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik merupakan suatu aturan atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu media dalam mempublikasikan suatu sajian program, berita atau informasi. Sumber etika jurnalistik berupa kesadaran moral yaitu pengetahuan tentang baik dan buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik.²⁰

Dalam pasal 7 Ayat (2) UU Pers mengatakan bahwa wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Dalam penjelasan resmi tersebut yang dimaksud dengan Kode Etik Jurnalistik adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers.²¹

Dewan pers merupakan lembaga independen yang dibentuk untuk melindungi kemerdekaan pers dan meningkatkan kualitas kehidupan pers berdasarkan UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers.²² Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan

¹⁹Flanagin dan Metzger, *Perceptions of Internet Information Credibility*, J&MC Quartely Vol. 77, No. 3 Autumn 2000, h. 516

²⁰ Alviano Andrianto, *Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)

²¹ UU 40/1999: PERS

²² Statuta Dewan Pers 2013 dalam "Bab I Nama dan Tempat Kedudukan" diakses pada 14 Mei 2018, <https://dewanpers.or.id/kebijakan/statuta>

dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Ditetapkan oleh Dewan pers yang tertuang dalam 11 pasal.²³

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan atau perusahaan pers.²⁴

Kode Etik Untuk wartawan Indonesia pertama kali dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai himpunan etika profesi kewartawanan. Karena selain dibatasi oleh ketentuan hukum dalam UU Pers Nomor 40 Tahun 1999, wartawan juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik agar wartawan dapat bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya untuk menyajikan dan mencari informasi.

²³ Kode Etik Jurnalistik ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers.

²⁴*Ibid.*

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Metode Penelitian

Berdasarkan paradigma dan fenomena yang melandasi penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena sosial yang ada di masyarakat yang diangkat sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁵

Penelitian kualitatif instrumennya berupa peneliti itu sendiri. Dengan menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mampu mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih konkret dan bermakna.

Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.²⁶ Lebih lanjut lagi penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan tentang fenomena *statement netizen* sebagai sumber berita dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini

²⁵ I Made Wirartha, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 134

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 18.

menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang disebut narasumber.

I.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) sesuai yang disampaikan oleh Robert K Yin. Studi kasus dianggap dapat memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas permasalahan. Studi kasus menurut Robert K Yin adalah suatu *inquiry* empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu *inquiry* studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.²⁷

Model pendekatan ini merupakan upaya untuk memahami suatu masalah secara mendalam yang menjadi fokus penelitian. Karakteristik penelitian studi kasus secara khusus berbeda dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain. Kekhususan penelitian studi kasus adalah cara

²⁷ Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 18

pandang penelitiannya terhadap objek penelitian dengan cara pandang yang berbeda sehingga membutuhkan metode penelitian yang khusus.

Penelitian ini dirancang untuk meneliti keadaan media online era *new media* di Jogja.tribunnews.com dengan perkembangannya yang semakin dinamis. Sehingga media ini menjadi suatu objek penelitian dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai studi kasus yang akan diteliti.

Menurut Robert K Yin terdapat protokol dalam penelitian studi kasus yang merupakan salah satu taktik untuk meningkatkan reliabilitas studi kasus sekaligus panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus.²⁸

1. Gambaran umum studi kasus

Gambaran umum terdiri dari tujuan dan cirri-ciri studi kasus, isu yang dipelajari, kepustakaan yang relevan dengan topik yang dipelajari.

2. Prosedur Lapangan

Prosedur lapangan terdiri dari kredensial peneliti, akses ke lokasi studi kasus, sumber informasi umum dan catatan procedural. Prosedur lapangan memfokuskan kegiatan utama dalam pengumpulan data, yaitu:

- a. Memperoleh akses ke organisasi atau pihak yang akan diwawancarai

²⁸*Ibid*

- b. Menyusun prosedur untuk meminta bantuan dan bimbingan jika diperlukan dari peneliti studi kasus
- c. Membuat jadwal kegiatan pengumpulan data yang jelas yang harus diselesaikan dalam suatu periode waktu tertentu
- d. Mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan

3. Pertanyaan studi kasus

Bagian ini mencakup pertanyaan spesifik yang ingin dijawab peneliti studi kasus dalam mengumpulkan datanya. Terdapat dua perbedaan utama antara pertanyaan studi kasus dengan pertanyaan dalam survey ataupun penelitian:

- a. Pertanyaan studi kasus ditujukan kepada penelitinya, bukan respondennya
- b. Setiap pertanyaan diikuti dengan sumber data yang potensial serta pertanyaan spesifik kepada pihak yang diwawancarai.

4. Laporan studi kasus

Laporan studi kasus terdiri dari kerangka, bentuk narasi, spesifikasi informasi bibliografi dan dokumentasi lainnya. Penyusunan laporan suatu penelitian akan lebih mudah dilakukan apabila telah dirancang strukturnya terlebih dahulu.

Pada dasarnya penelitian dengan studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang bagaimana penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online, studi kasus Jogja.tribunnews.com. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan masih baru dalam kajian ilmu jurnalistik.

I.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang nantinya akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dan informasi tentang *statement netizen* yang dijadikan sumber berita oleh media online Jogja.tribunnews.com dan perspektif etika jurnalistik dari pihak terkait dan pakar jurnalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi langsung berita yang terbit di media online Jogja.tribunnews.com yang berkaitan dengan penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita dalam kurun waktu sekitar 1 bulan pada bulan April 2018. Pada periode bulan April terdapat banyak konten viral medsos yang mengundang banyak komentar/*statement* dari *netizen* sehingga produksi berita pada penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online banyak terdapat di bulan April.

Metode observasi untuk mengetahui jenis konten berita pada penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita adalah dengan

menggunakan teknik *keywords* dengan tagline viral medsos dan *netizen*. Selain menggunakan *keywords*, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati *traffic* postingan pada bulan April.

Dalam metode observasi menggunakan *keywords* dan pengamatan *traffic* postingan, menemukan data kasar bahwa bulan April Jogja.tribunnews.com paling banyak memproduksi konten berita menggunakan *statement netizen* sebagai sumber berita dengan ditemukannya sekitar 10 konten berita.

b. *Interview* (wawancara)

Interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam teknik ini penulis memilih wawancara bertipe *in-depth interview* yang bermaksud untuk melakukan wawancara kepada narasumber berkaitan secara intens untuk mengeksplorasi perspektif mereka terhadap konteks pembahasan.

Narasumber yang akan diwawancarai adalah Digital Manajer Jogja.tribunnews.com Ikrab Didik Irawan dan editor konten kreatif M. Fathoni. Sedangkan dari perspektif Dewan Pers yaitu Susi Lastuti sebagai ahli pers di Dewan Pers dan Ketua AJI Solo oleh Adib Mutaqqin Asfar.

c. Dokumen dan Literatur

Sumber data pendukung atau sekunder dari penelitian ini didapatkan oleh penulis melalui buku-buku jurnalistik, jurnal-jurnal mengenai jurnalistik dan etika, dan sumber-sumber literatur dari penelitian sebelumnya baik

mengenai kredibilitas sumber berita maupun etika jurnalistik serta pihak yang terkait mengenai tema penelitian.

I.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini terdapat 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:²⁹

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Data yang dikumpulkan adalah data narasumber dari dua perspektif penelitian yaitu pihak Jogja.tribunnews.com dan dari pihak pengamat (Dewan Pers dan AJI) untuk menganalisis *case study* dalam fenomena penelitian ini. Selain data dari narasumber terkait juga terdapat data hasil observasi pengamatan terhadap postingan konten berita Jogja.tribunnews.com dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.

²⁹ Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992). Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi, hlm. 15-19.

2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian. Reduksi data pada penelitian ini adalah proses seleksi data hasil wawancara dan reduksi data hasil observasi dengan melakukan pengamatan melalui pencarian postingan berita *statement netizen* sebagai sumber berita menggunakan keywords sehingga ditemukannya data kasar sebagai bahan utama penelitian.

3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

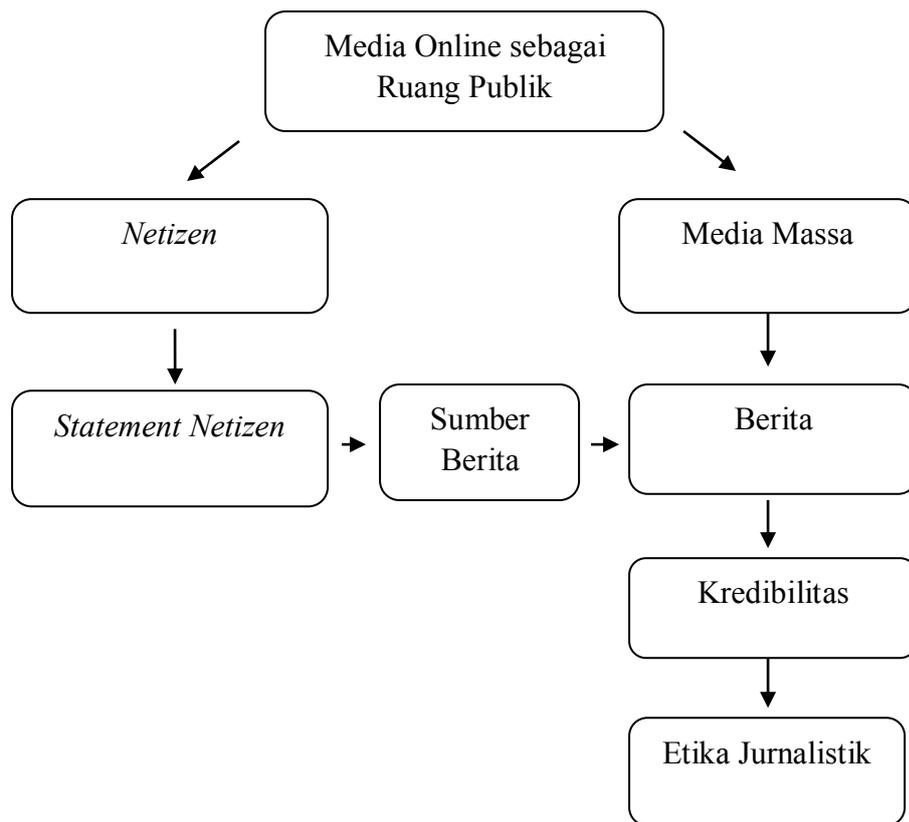
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

I.6.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konten berita pada media online Jogja.tribunnews.com yang menerbitkan sekitar sepuluh pemberitaan menggunakan *statement netizen* sebagai sumber berita. Serta perspektif dari editor atau jurnalis yang membuat konten berita yang bersumber dari *statement netizen* dan pakar jurnalistik yang berkaitan.

I.6.6 Kerangka Konsep Penelitian

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah kerangka penelitian sangat penting, terutama untuk mengantar dan memudahkan bagi para pembaca dalam menelaah, mengkaji alur penulisan. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang fenomena penggunaan *statement netizen* sebagai sumber berita pada media online Jogja.tribunnews.com dalam kaitannya dengan etika jurnalistik. Untuk lebih jelasnya kerangka konsep digambarkan dalam *framework* sebagai berikut:



Bagan 1. *Framework Statement Netizen* sebagai sumber berita di media online.